

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melahirkan merupakan pengalaman menegangkan, tetapi sekaligus menggembirakan. Ada satu hal yang selama ini tidak disadari dan dilakukan oleh tenaga medis, tetapi begitu besar manfaatnya bagi kehidupan bayi selanjutnya yaitu satu jam pertama setelah melahirkan (Roesli, 2008).

ASI adalah sebuah cairan ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik dan air susunya memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang masih muda. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf (Yahya, 2005).

Islam telah menganjurkan bahwa seorang ibu mempunyai kewajiban untuk memberikan ASI kepada bayinya, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuanannya...." (QS Al Baqarah: 233).

"Dan kami perintahkan kepada manusia, kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan makin lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan

ASI memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Awal menyusui yang baik adalah 30 menit pertama setelah bayi lahir karena dapat merangsang pengeluaran ASI selanjutnya, selain itu akan terjadi interaksi atau hubungan timbal balik dengan cepat antara ibu dan bayi (Depkes, 2005).

Pemberian ASI kepada bayi segera dalam satu jam setelah kelahiran dinilai dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir, 22 persen dari kematian bayi akan dapat dicegah hanya dengan pemberian ASI satu jam setelah kelahiran. Bayi dan ibu saling memberikan stimulasi penting dalam waktu satu jam pertama sehingga bayi baru lahir sangat siap untuk segera mendapatkan asupan bergizi. Insting dan refleks bayi sangat kuat dalam satu jam pertama ketika bayi berada dalam dekapan ibu sehingga dengan sendirinya ia akan mencapai payudara ibu dan mulai menghisap. Oleh karena itu, inisiasi menyusu dini sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi baru lahir karena dapat merangsang kontraksi otot rahim sehingga perdarahan sesudah melahirkan dapat lebih cepat berhenti dan rahim akan lebih cepat kembali seperti semula (Roesli, 2007).

Bobak (2004), menyatakan bahwa nutrisi yang baik pada saat masa bayi memungkinkan kesehatan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama beberapa bulan pertama kehidupan dan juga akan membiasakan bayi agar memiliki kebiasaan makan yang baik pada masa selanjutnya. Selain itu proses makan merupakan mekanisme penting dalam membentuk hubungan saling percaya yang dekat antara bayi dan ibu.

Air Susu Ibu (ASI) telah terbukti mempunyai keunggulan yang tak bisa digantikan susu manapun, karena ASI mengandung zat gizi yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan bayi setiap saat, bahkan ketika sakitpun kandungan gizi ASI akan menyesuaikan dengan kebutuhan bayi. Air Susu Ibu juga berfungsi sebagai immunitas (kekebalan) terhadap penyakit, sehingga anak akan sulit terserang penyakit. Air Susu Ibu merupakan hak anak, untuk kelangsungan hidup dan tumbuh berkembang secara optimal dan hak ibu untuk menyusui anaknya. Pemberian ASI juga dapat membentuk perkembangan intelegensia, rohani dan perkembangan emosional, karena dalam dekapan ibu selama disusui, bayi bersentuhan langsung dengan ibu serta mendapat kehangatan, kasih sayang dan rasa aman (AIMI, 2008).

Pemberian ASI pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Masyarakat (SDM) sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa. ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayi (Depkes, 2005)

ASI selain mempunyai zat gizi yang ideal juga mempunyai beberapa manfaat seperti harganya murah dan sederhana, tersedia pada suhu yang ideal dan tidak perlu dipanaskan atau disterilkan dahulu. Bebas dalam pencemaran kuman yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya gangguan saluran

pencernaan dan mempercepat pengembalian besarnya rahim pada bentuk dan ukuran sebelum mengandung (Hidayat, 2005).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama merupakan hal yang terbaik bagi bayi karena kegiatan menyusu dapat dilakukan sendiri oleh bayi dalam jam pertama kehidupannya yang disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Berdasarkan penelitian jika bayi yang baru lahir dipisahkan dengan ibunya maka hormon stres akan meningkat 50%. Sehingga, hal tersebut akan menyebabkan kekebalan atau daya tahan tubuh bayi menurun. (Roesli, 2008) menyatakan bahwa, "Jika dilakukan kontak antara kulit ibu dan bayi maka hormon stres akan kembali turun, sehingga bayi menjadi lebih tenang, tidak stres, pernafasan dan detak jantungnya lebih stabil". Sentuhan, emutan, dan jilatan bayi pada puting ibu selama proses IMD akan merangsang keluarnya oksitosin yang penting untuk menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu.

Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan jurnal *Pediatrics* menunjukkan, 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi. Sayangnya, di Indonesia hanya 8% ibu memberi ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur enam bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Dengan pemberian ASI pada satu jam pertama sebanyak 21.000 kematian bayi baru lahir (usia di bawah 28



hari) di Indonesia. Dengan demikian kontak dengan bayi sejak dini dapat membuat menyusui menjadi dua kali lebih lama, bayi lebih jarang infeksi, dan pertumbuhannya lebih baik. Pemberian IMD meningkatkan kemungkinan 2-8 kali lebih besar untuk ibu memberi ASI eksklusif (UNICEF, 2007).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan faktor pra-syarat pemberian ASI secara eksklusif. Pada tahun 2002 di kota Yogyakarta terdapat 8.103 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 2.475 bayi (30,54%) (Profil Kesehatan DIY, 2003). Hal ini tidak sesuai dengan target Pemerintah, bahwa tahun 2005 sebanyak 80% ibu menyusui bayinya secara eksklusif, yaitu memberikan ASI saja sampai bayi berusia 4-6 bulan (Depkes, 2003).

Menurut Hamilton (1995) pada trimester 3 seorang calon ibu akan merasakan kegembiraan yang klimaks. Periode ini reaksi calon ibu terhadap persalinan secara umum tergantung pada persepsi dan persiapannya menunggu kelahiran bayi.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Godean I diperoleh data bahwa Puskesmas Godean I membawahi 4 wilayah desa yaitu Sidoluhur, Sidomulyo, Sidoagung dan Sidomoyo. Selama observasi didapatkan data jumlah ibu hamil trimester 3 adalah 36 sampai bulan oktober 2008 dan dari hasil wawancara masih banyak yang belum melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini IMD bahkan tenaga kesehatan puskesmas tersebut juga tidak mengetahui tentang IMD. Berdasarkan hasil observasi

tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan dan keinginan ibu hamil trimester 3 untuk melaksanakan IMD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang IMD dengan keinginan ibu untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keinginan ibu hamil dalam pelaksanaan IMD.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keinginan ibu hamil yang ingin melaksanakan IMD.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya inisiasi menyusu dini pada 1 jam pertama.

2. Bagi Penelitian

Mengetahui berapa besar tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini dan keinginan dalam pelaksanaannya

3. Bagi Tenaga Kesehatan/ Perawat

Dapat menerapkan asuhan keperawatan yang tepat sehingga dapat membantu untuk memotivasi ibu memberikan ASI pada 1 jam pertama.

4. Bagi Instansi Terkait

Dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam pelaksanaan IMD.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi Rokhanawati, S. Yuda Patria, dan Rina Suparyani dengan judul "Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Dengan Praktik Menyusui Dini" Akademi Perawat AISYIYAH yang dilakukan di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Menurut hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa antara umur dan pendidikan ibu dengan praktik menyusui dini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik